

**Menilai Keterbacaan Buku Cerita Dwibahasa Anak: Melibatkan Guru dan Siswa untuk Mendorong Minat Baca di Balai Bahasa Provinsi Riau***Assessing the Readability of Bilingual Children's Storybooks: Involving Teachers and Students to Encourage Reading Interest at the Riau Provincial Language Centre***Desi Sukenti¹, Alber², Syahraini Tambak³, Hidayatunnur⁴, Latif⁵, Sylvia Pratama Devi⁶**

Universitas Islam Riau

desisukenti@edu.uir.ac.id¹, alber@edu.uir.ac.id², syahraini_tambak@fis.uir.ac.id³,
hidayatunnur@edu.uir.ac.id⁴, latif@edu.uir.ac.id⁵, sylviapratamadevi@student.uir.ac.id⁶

Submitted: May 2025

Revised: July 2025

Accepted: Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca anak terhadap buku-buku cerita yang ada di sekolah, walaupun buku yang disajikan menarik dan bagus, namun buku tersebut belum banyak menyajikan kepada bacaan buku cerita dwibahasa untuk mengenalkan budaya lokal setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tingkat keterbacaan buku cerita dwibahasa anak dengan melibatkan guru dan siswa untuk mendorong minat bacanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Sampel yang digunakan berjumlah 65 responden, terdiri dari 40 guru dan 25 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat keterbacaan buku cerita dwibahasa anak dari persepsi guru terdapat empat aspek dapat digambarkan bahwa keterbacaan buku cerita dwibahasa pada aspek materi (80.34%); Penyajian (80,87%); Grafika (77.79%); dan Bahasa (72,87%). Secara keseluruhan, tingkat keterbacaan buku cerita dari persepsi siswa level B-2 berada pada kategori Sangat Baik. Hal ini memiliki makna bahwa tingkat keterbacaan buku cerita mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan pada penelitian ini, bahwa tingkat keterbacaan buku cerita dwibahasa layak dipakai atau pun digunakan oleh siswa-siswi untuk dapat mengenal bahasa daerah dari berbagai suku bangsa, sehingga mampu mengembangkan kemampuan literasi siswa melalui gemar baca buku cerita.

Kata Kunci: Keterbacaan, Cerita Dwibahasa, Minat Baca**Abstract**

This study was motivated by children's low interest in reading storybooks available at school. Although the books presented are interesting and good, they do not offer many bilingual storybooks to introduce local culture. This study aims to describe the readability level of bilingual children's storybooks by involving teachers and students to encourage their interest in reading. This study uses a descriptive-quantitative method. The data collection techniques used are questionnaires and documentation. The sample used consisted of 65 respondents, comprising 40 teachers and 25 students. The results of this study indicate that the readability level of bilingual children's storybooks from the teachers' perspective can be described in four aspects: the readability of bilingual storybooks in terms of material (80.34%); presentation (80.87%); graphics (77.79%); and language (72.87%). Overall, the readability level of storybooks from the perception of B-2 level students was in the Very Good category. This means that the readability level of storybooks is easy for students to understand. Based on the findings of this study, the readability level of bilingual storybooks is suitable for use by students to learn about the regional languages of various ethnic groups, thereby developing students' literacy skills through a love of reading storybooks.

Keywords: Readability, Bilingual Storybooks, Interest in Reading**Citation:**

Sukenti, D., Alber, Tambak, S., Hidayatunnur, Latif, Devi, S. P. 2025. Menilai Keterbacaan Buku Cerita Dwibahasa Anak: Melibatkan Guru dan Siswa untuk Mendorong Minat Baca di Balai Bahasa Provinsi Riau. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(3), 219-227. 10.25299/j-lelc.2025.24087

PENDAHULUAN

Membaca merupakan pilar fundamental dalam membangun kecerdasan dan wawasan intelektual peserta didik (Eni Desfitri et al., 2023). Di Indonesia, rendahnya minat baca menjadi tantangan serius yang membutuhkan perhatian komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Asniar et al., 2020). Upaya strategis untuk mengatasi permasalahan ini dapat dilakukan melalui pengadaan buku terjemahan cerita anak yang inovatif, menarik, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa serta kognitif anak. Minat baca juga mampu mengembangkan kemampuan berbahasa, kreativitas, dan empati yang tinggi, sehingga memiliki kepekaan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain (Yoni, 2020). Minat baca yang tinggi memberi efek yang baik dalam membangun wawasan berpikir manusia untuk kemajuan pendidikan di masa depan. Maka, perlunya perhatian para pendidik dalam memotivasi siswa untuk gemar dalam membaca buku cerita anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Menumbuhkan minat baca siswa perlu dilatih sejak dini dengan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan perkembangannya saat ini. Melalui sumber belajar yang tepat yakni penyediaan buku terjemahan cerita anak sangat berperan signifikan dalam memperluas cakrawala dan mengembangkan imajinasi anak (Hasanah, 2021). Namun, kualitas penerjemahan kerap menjadi hambatan utama dalam mendorong minat membaca (Amalia Rahmi & Febrina Dafit, 2022). Faktor lain yang menjadi penyebab sulitnya ketersediaan buku cerita anak terbatas adalah ketidaksesuaian tingkat keterbacaan dapat menghambat pemahaman anak terhadap narasi, yang pada akhirnya menurunkan motivasi siswa untuk membaca buku. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, khususnya guru dan siswa, dalam upaya mengkaji dan meningkatkan mutu buku terjemahan. Posisi guru sangatlah strategis dalam menggerakkan minat baca anak-anak. Mereka tidak sekadar berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa memahami konten bacaan dan mengembangkan kebiasaan membaca. Keterlibatan aktif guru dalam mengevaluasi tingkat keterbacaan buku terjemahan akan menghasilkan pemahaman mendalam tentang kesesuaian materi dengan kemampuan berbahasa dan tingkat pemahaman siswa. Siswa merupakan aktor utama dalam proses literasi.

Berbagai penelitian yang diteliti oleh peneliti lain terkait tentang keterbacaan buku terjemahan cerita anak. Penelitian yang dilakukan (Sudaryuni Kurnia et al., 2021) bahwa model penilaian keterbacaan yang melibatkan partisipasi aktif guru dan siswa dalam menumbuhkan karakter siswa dalam belajar. Selanjutnya, penelitian Pebriana (2021) menjelaskan struktur dan simbol-simbol kebahasaan memberi informasi terhadap teks agar mudah dipahami oleh siswa. Artinya, buku teks yang baik apabila memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi (wacana yang mudah dipahami). Wacana harus memenuhi aspek-aspek keterbacaan. Untuk mengukur keterbacaan buku tersebut dilakukan dengan menggunakan grafik fry. Selanjutnya, penelitian Izzaty et al., (2017) menjelaskan bahwa aspek psikologis dalam keterbacaan buku terjemahan memberi dampak terhadap motivasi membaca anak-anak. Penelitiannya mengungkap bahwa keterlibatan emosional dan kedekatan konteks budaya memiliki peran krusial dalam meningkatkan minat baca (Muhajir et al., 2025).

Penelitian (Sari, n.d.) meneliti tentang kualitas terjemahan komunikatif cerita anak Habbah Al-Tut karya Kamil Kailani. Penilaian kualitas terjemah terdiri atas keakuratan, keberterimaan dan keterbacaannya menurut perspektif anak SD kelas 4-6. Penelitian ini menggunakan teori Nababan dan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa mencatat dokumen, kuesioner, dan wawancara. Pavita & Subiyanto (2021) mengungkapkan tingkat keterbacaan Novel asli yang berjudul Kaya Tujuh Turunan yang ditulis oleh Kevin Kwan dan di alih bahasa oleh Cindy Kristanto. Penelitian ini fokus kepada pemilihan kata yang ada di dalam novel tersebut mudah untuk dipahami untuk tingkat remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuisisioner dan juga diagram Fry yang menunjukkan bahwa adanya kesepadanan makna yang berasal dari segi budaya dan sosial, sehingga penerjemah ingin membuat pembaca lebih mudah untuk membaca novel terjemahan ini. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yastanti et al., (2022) tentang implikatur percakapan dalam novel *Harry Potter and The Cursed Child* dan novel terjemahannya. Penelitian ini melihat kepada jenis implikatur percakapan dalam novel terjemahan *Harry Potter and The Cursed Child*, yaitu preservasi, eksplisitasi dan modifikasi. Sebagian besar implikatur percakapan pada novel asli dialihkan ke dalam implikatur yang setara pada novel terjemahan. Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas penerjemahan dalam aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan novel *Harry Potter and The Cursed Child* dinilai akurat, dapat diterima dan mudah dibaca. Berdasarkan peninjauan penelitian yang

dilakukan beberapa peneliti tentang keterbacaan buku cerita sudah banyak diteliti, namun yang menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah buku terjemahan cerita anak dwibahasa dari daerah Provinsi Riau masih sangat terbatas. Maka, penelitian keterbacaan buku terjemahan anak perlu diperhatikan dan dikemas dengan baik untuk menumbuhkan stimuli membaca untuk memperkaya kosakata, dan muatan bahasa daerah. Hal ini juga menjadi perhatian oleh Balai Bahasa Provinsi Riau untuk memperkaya buku terjemahan cerita anak. Berdasarkan latar belakang dari berbagai peneliti, maka dapat dirumuskan persoalan yang diteliti adalah bagaimana keterbacaan buku cerita dwibahasa anak berdasarkan persepsi guru dan siswa untuk mendorong minat baca?

Maka, keterbacaan buku cerita dwibahasa anak menjadi perhatian utama oleh guru dan pemerhati pemerintah Balai Bahasa Provinsi Riau dalam memfasilitasi pendidikan agar menggunakan buku cerita dwibahasa dalam pembelajaran, dengan tujuan anak bangsa mengenal bahasa dari berbagai budaya daerah di Provinsi Riau. Keterbacaan buku cerita memiliki keunikan dan menarik, karena disertai oleh berbagai visual yang menarik, dan ilustrasi yang baik dalam memperkuat cerita. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui keterbacaan cerita anak ini mudah dipahami dan mampu menumbuhkan minat baca yang tinggi. Dapat ditegaskan penelitian ini membicarakan tentang “Menilai Keterbacaan Buku Cerita Dwibahasa Anak: Melibatkan Guru dan Siswa untuk Mendorong Minat Baca di Balai Bahasa Provinsi Riau”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif-kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung (Arikunto, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku dwibahasa cerita anak. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tahapan pengumpulan data, menyusun data, dan menginterpretasi data serta datanya dapat disimpulkan (Irfan Syahroni, 2023). Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan (representatif) pada penelitian ini. Adapun sampel yang digunakan berjumlah 65 responden, terdiri dari 40 guru SD dan 25 siswa SD. Hal sesuai dengan pendapat Siregar (2021) menjelaskan bahwa teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability Sampling yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi kurang dari 100, maka sampel yang akan diambil adalah seluruh guru dan siswa yang dipilih oleh Balai Bahasa Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi (Arikunto, 2016). Angket ini disebarikan kepada seluruh responden. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien agar peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Data dikumpulkan menggunakan teknik angket, setiap pernyataan membutuhkan satu jawaban yakni ‘Ya’ dan ‘Tidak’. Jawaban ‘ya’ diberi skor 2, sedangkan ‘tidak’ diberikan skor 1. Angket ini diisi oleh guru Sekolah Dasar/ sederajat dan Sekolah Menengah. Teknik analisis data yang dapat digunakan adalah menyajikan data dalam bentuk visual seperti histogram atau polygon, serta penghitungan ukuran tendensi sentral (mean, median modus). Dokumentasi yang digunakan berupa buku cerita dwibahasa anak yang berjumlah 30 buku sebagai dokumen yang dijadikan sumber utama untuk mengukur Tingkat keterbacaan buku cerita dwibahasa anak. Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dapat bermanfaat, maka harus diolah dan dianalisis, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan Keputusan (Admin, 2022). Adapun tujuan menganalisis data untuk menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari sejumlah data yang terkumpul. Untuk menilai Tingkat keterbacaan buku cerita dwibahasa dapat dilihat pada skor dibawah ini:

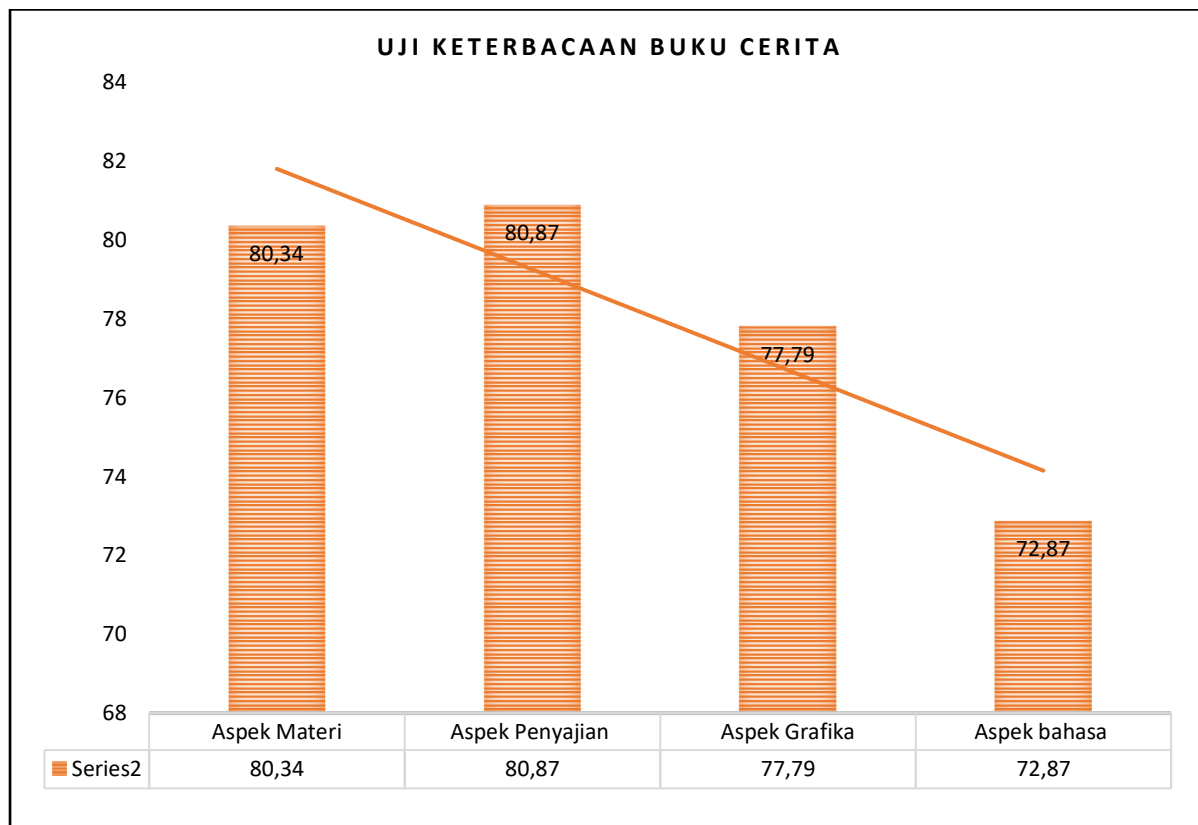
Tabel 1. Pedoman Kategorisasi (Guru)

No.	Skor	Kriteria
1	81-100	Sangat Baik
2	61-80	Baik
3	< 60	Cukup

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

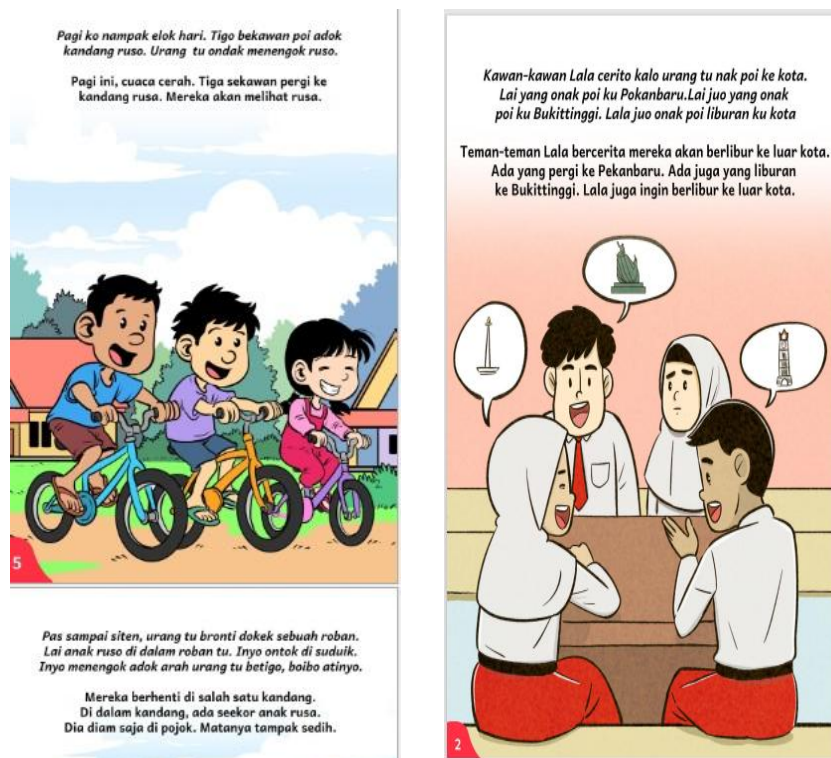
Hasil penilaian keterbacaan buku cerita dwibahasa anak berdasarkan persepsi guru, dapat digambarkan bahwa keterbacaan buku cerita pada aspek materi (80,34%); penyajian (80,87%); grafika (77,79%), dan Aspek Bahasa (72,87%). Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:



Gambar 1. Uji Keterbacaan Buku Cerita Anak Berdasarkan Persepsi Guru

Berdasarkan tabel 3 ini, menunjukkan bahwa ketebacaan buku cerita dwibahasa Anak berada pada kategori Baik Sekali yakni pada aspek penyajian. Aspek Materi dan Grafika berada pada kategori Baik, dan Aspek Bahasa berada pada kategori 'baik'. Adapun terdapat empat (4) aspek yang dinilai terhadap keterbacaan buku cerita dwibahasa anak, dapat diuraikan berikut ini: Aspek materi mencakup: mengandung unsur pornografi, paham ekstremisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan nilai-nilai penyimpangan lainnya; mengandung unsur politik, unsur produk (iklan), plagiasi, memiliki keunikan materi dari berbagai jenis buku lainnya, memiliki tema/topik yang diceritakan dekat dengan diri pembaca. Aspek penyajian mencakup: alur atau jalan cerita disajikan dengan sederhana, runtut, dan utuh; latar disajikan dengan menarik dan sesuai dengan sasaran jenjang usia pembaca; sajian pembaca memunculkan kreativitas, penyajian secara keseluruhan menarik, proporsional, dan sesuai dengan usia pembaca. Aspek Grafika meliputi ukuran buku sesuai dengan sasaran pembaca, sampul buku menarik, ilustrasi proporsional, santun, memiliki warna yang menarik serta harmonis; ukuran huruf jelas dan sesuai dengan sasaran. Aspek Bahasa meliputi: kosakata dan istilah yang digunakan sesuai dengan usia pembaca; mengandung kata atau kalimat yang santun, penulisan ejaan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Penjelasan ini dapat ditampilkan visual buku cerita dwibahasa anak yang dihasilkan untuk menumbuhkan minat baca anak dengan baik.

Bentuk buku cerita dwibahasa yang digunakan siswa untuk menilai keterbacaan buku tersebut, secara menyeluruh dapat dipahami dengan baik. Berikut contoh isi materi dan desain grafika yang dihasilkan. Hal ini berguna untuk menumbuhkan minat baca siswa. Bentuk buku cerita yang dihasilkan dapat digambarkan pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 2. Desain Grafika Buku Cerita Dwibahasa

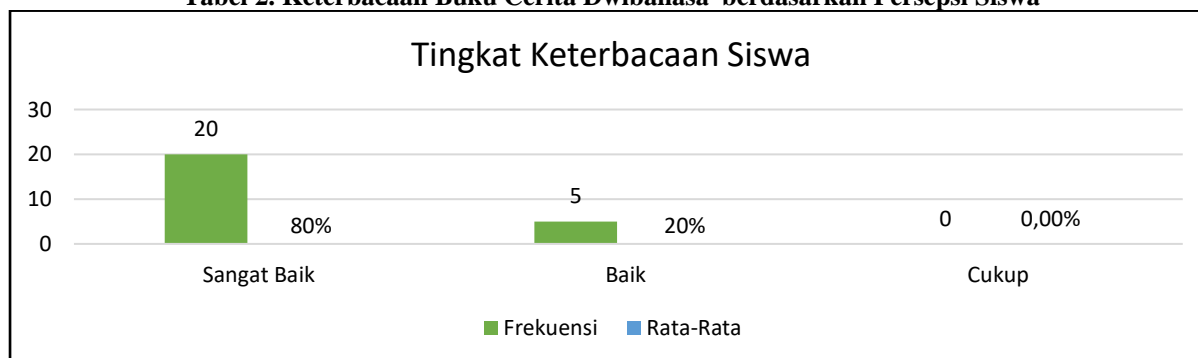


Gambar 3. Desain Bahasa pada Buku Cerita Dwibahasa Anak

Keterbacaan buku cerita dwibahasa ditinjau dari persepsi siswa meliputi beberapa indikator yang perlu diperhatikan dengan baik, yakni (1) Tampilan sampul buku; (2) Bagaimana dengan gambarnya; (3) penggunaan huruf harus terlihat jelas; (4) pilihan tokoh-tokoh dalam cerita; (5) paham dengan kisah cerita yang disampaikan; (6) menemui kata-kata yang sulit dipahami; (7) hal apa yang paling menarik perhatian siswa terhadap buku yang dibaca; (8) apakah pernah mengalami kisah cerita yang dibaca; (9) manfaat dari isi cerita; (10) respon dari cerita yang dibaca?, Maka, terdapat 10

indikator yang menjadi syarat penilaian untuk kesiapan keterbacaan buku ini dinilai. Oleh itu, keempat aspek penting ini sangat penting diperhatikan dengan sangat baik, Untuk lebih jelaskan, hasil penilaian siswa dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 2. Keterbacaan Buku Cerita Dwibahasa berdasarkan Persepsi Siswa



Berdasarkan tabel 4, keterbacaan buku dwibahasa ditinjau dari persepsi siswa berada pada kategori Sangat Baik 20 (80%) artinya siswa memahami dengan sangat baik keterbacaan buku cerita. Tingkat keterbacaan buku cerita anak berkategori 'Baik' sebanyak 5 (20%). Hal ini menunjukkan bahwa keterbacaan buku cerita yang dihasilkan mudah dibaca dan dipahami oleh siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa aspek penyajian memperoleh kategori "Baik Sekali", fenomena ini menunjukkan bahwa teknik menyajikan cerita ini sesuai dan unik dengan karakteristik buku cerita dwibahasa (Utami et al., 2018). Buku cerita dwibahasa disusun dan divisualisasi dengan baik, termasuk jumlah kata yang digunakan juga disesuaikan dengan tingkat usia anak. Buku cerita dwibahasa ini sangat bagus dimiliki dan dibaca oleh anak sekolah, karena mereka mendapat informasi dan kekayaan bahasa daerahnya masing-masing serta mengenal nilai-nilai sosial yang dimunculkan dari kisah cerita yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang baik dan memberikan dampak terhadap dirinya untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Haryati et al., 2021; Firdaus et al., 2025). Sehingga, pemilihan buku anak-anak multikultural yang baik dimulai dengan kriteria yang sama yang berlaku untuk memilih buku anak-anak yang baik secara umum—elemen sastra plot, karakterisasi, setting, gaya, tema dan sudut pandang harus dijalin untuk menciptakan cerita yang menarik dengan cara yang sesuai usia (Saptaningsih et al., 2022; Rasyidi et al., 2025). Aspek penyajian memiliki alur cerita sederhana, runtut dan utuh, serta latar yang menarik dan sesuai sasaran.

Temuan yang didapati dari tingkat keterbacaan buku cerita pada aspek penyajian sudah sangat baik, dan urutan penyajian sesuai dengan tahapan usia anak, menyajikan cerita dengan ilustrasi yang sesuai dengan karakter anak, kemudian penyajian urutan materi dari penggunaan dua Bahasa (Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia) pada prinsipnya sudah menggambarkan keunikan bahasa dari berbagai suku bangsa. Sedangkan aspek materi; grafika; dan bahasa tergambar dengan baik dalam penulisan keterbacaan buku cerita anak (Wayan Nitayadnya & Made Budiasa, 2022). Aspek materi pada prinsipnya menggiring pembaca kepada pengenalan bahasa daerah dan nilai-nilai karakter yang berbudaya, sedangkan aspek grafika memandang kepada unsur kemenarikan dan keindahan tampilan buku cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulfah Mawaddah et al., (2023) bahwa unsur tampilan kemenarikan dan keindahan tata letak sangat berpengaruh kepada pembaca untuk meningkatkan literasi berbahasa. Aspek bahasa juga menjadi hal utama yang diperhatikan dalam menuliskan buku cerita anak ini, karena ketelitian dalam memilih kata, kelompok kata, frasa, dan kalimat yang tepat dalam pengembangan sebuah cerita yang bermanfaat untuk siswa.

Aspek materi dan grafika menunjukkan adanya keseimbangan yang relatif optimal dalam *content development* dan *visual design*, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Hal ini didukung oleh (Utami et al., 2018; (Sukenti & Fauzan, 2024) bahwa buku cerita yang memperhatikan konten (materi) dengan menggunakan dua bahasa yakni bahasa Ibu (daerah) yang mampu mengangkat bahasa ibu sebagai bahasa pertama yang dikenal oleh siswa. Selanjutnya, aspek materi yang mencakup indikator pornografi, ekstremisme, bias gender menjadi perhatian yang perlu dinilai oleh guru, agar

tidak terdapat unsur-unsur negarif tersebut. Sementara aspek grafika yang meliputi ukuran buku, sampul menarik, ilustrasi proporsional dan harmonis, serta tipografi yang sesuai, telah mencapai level yang baik untuk mendukung sebuah buku cerita yang menarik dan mudah dipahami. Sedangkan pada aspek bahasa yang berada pada kategori "baik". Adapun indikator yang diukur meliputi: kosakata dan istilah yang digunakan sesuai dengan usia pembaca; mengandung kata atau kalimat yang santun, penulisan ejaan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Pernyataan ini juga didukung pendapat Supriyanto dan Rusilowati (2012); (Namora et al., 2025) bahwa penggunaan kata dan ejaan perlu diperhatikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, agar konteks kalimat mudah dipahami oleh anak dan mampu meningkatkan motivasi dalam membacanya. Berdasarkan hasil evaluasi aspek bahasa adalah kategori 'baik'. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan penggunaan kosakata dan istilah yang digunakan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan bahasa dalam buku cerita ini sudah baik. Keterbacaan buku cerita dwibahasa ditinjau dari persepsi siswa adalah 'sangat baik' artinya secara keseluruhan indikator memenuhi dan mudah dipahami oleh siswa dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tampilan sampul buku; visual yang digunakan, penggunaan huruf jelas, tokoh-tokoh yang digunakan menarik, kata-kata mudah dipahami, dan memiliki manfaat besar bagi siswa.

SIMPULAN

Keterbacaan buku cerita dwibahasa dari perspektif guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa buku ini telah mencapai standar kualitas yang memuaskan dengan beberapa keunggulan dan area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Aspek penyajian yang memperoleh kategori "Baik Sekali" mengonfirmasi bahwa struktur naratif dan organizational design telah berhasil mengoptimalkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam mendorong minat bacanya. Aspek materi dan grafika yang berada pada kategori "Baik" menunjukkan keterbacaan mudah dipahami dan disenangi oleh anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan memasukkan elemen grafis yang proporsional dan sampul yang menarik. Aspek bahasa mencapai kategori "Baik" menunjukkan keberhasilan dalam penggunaan bahasa yang santun, dan pilihan kata yang mudah dipahami serta menghindari dari kata-kata yang sulit. Persepsi siswa yang menunjukkan tingkat keterbacaan "Sangat Baik" hal ini terbukti bahwa buku cerita dwibahasa ini mampu menambah wawasan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Provinsi Riau, sehingga buku yang dihasilkan ini mampu mengenali identitas bahasa dan budaya lokal dengan baik. Secara keseluruhan, evaluasi ini menunjukkan bahwa buku cerita dwibahasa telah berhasil memperluas kosakata, mengembangkan bahasa dan komunikasi, memacu kemampuan berpikir kreatif, mengandung moral value (nilai karakter) serta yang lebih utama adalah mengenal bahasa Ibu sebagai bahasa daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2022). *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif & Kuantitatif yang Tepat*. 28 April.
- Amalia Rahmi, A., & Febrina Dafit. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.51363>
- Arikunto. (2016). Metode penelitian kuantitatif deskriptif. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*.
- Asniar, A., Muharam, L. O., & Silondae, D. P. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10484>
- Eni Desfitri, Risa Yulisna, & Fadhillah. (2023). Sosialisasi Pentingnya Literasi Membaca Bagi Siswa SD di Kampung Sungai Salak Pesisir Selatan. *INTEGRATIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.60041/integratif.v1i1.16>
- Firdaus, F., Siregar, A. S., bin Abdullah, B., Belbekkai, D., & Jumrodah, J. (2025). The accuracy of developing professional madrasah teachers: Seen from gender and teacher certification in the future profession. *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, 1(1), 15–28.
- Haryati, H., Suhayati, L., Kusumawati, A., & Ruisah, R. (2021). Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Membangun Karakter Melalui Buku Cerita Anak Dwi Bahasa. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v3i1.20128>
- Hasanah, S. L. (2021). Keterbacaan Visual Media Buku Cerita Fabel “Kura-Kura SANG JUARA.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.711>

- Irfan Syahroni, M. (2023). Analisis Data Kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*. <https://doi.org/10.62552/ejam.v3i3.64>
- Izzaty, R. E., Cholimah, N., & Wulandari, R. (2017). Pengembangan Buku Cerita Tematik Sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Membaca Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11704>
- Muhajir, M., Sukenti, D., Syarif, M., & Widodo, W. (2025). Islamic ethics, identity processes, and project-based learning method for madrasah teachers: A phenomenological approach. *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, 1(1), 1–13.
- Namora, D., Amril, A., Zamsiswaya, Z., Mounadil, A. I., bin Fatah, M. D. H., Hamzah, H., & Nurhaliza, A. (2025). Islamic education narratives from the Turkistan Plain: Discovering the heritage of al-Zarnuji's thoughts on Islamic professional teachers. *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, 1(1), 57–69.
- Pavita, M. D. A., & Subiyanto, A. (2021). Analisis Keterbacaan Novel Crazy Rich Asians “Kaya Tujuh Turunan” Karya Kevin Kwan. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(2), 263–273.
- Pebriana, P. H. (2021). Analisis Keterbacaan Buku Teks Siswa Kelas IV Pada Tema I Dengan Menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1340>
- Rasyidi, R., Hafizoh, A., binti Masrom, M., Astuti, D., Narongraksakhet, I., Husti, I., & Nurhaliza, A. (2025). Inquiry-based learning method: Is it effective in improving madrasah teacher social competence in student-centered learning. *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, 1(1), 29–44.
- Saptaningsih, N., Nuraeni, A., Priyanto, A. D., Sari, I. M., & Perwira, Y. K. (2022). Pendampingan Penyuntingan Terjemahan Buku Cerita Anak Di Perpustakaan Ganesa. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.38200>
- Sari, E. (n.d.). *Penilaian kualitas terjemahan habbah al-tut dan keterbacaannya menurut perspektif anak*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siregar, I. A. (2021). Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>
- Sudaryuni Kurnia, D., Sastromiharjo, A., Mulyati, Y., & Damaianti, V. (2021). Model Pengembangan Cerita Untuk Penguatan Karakter Anak Usia DinI. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v4i2.5965>
- Sukenti, D., & Fauzan, A. (2024). Self-esteem, Islamic Behavior, and Writing Assessment for Indonesian Language Madrasa Teachers: An Empirical Phenomenological Investigation. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 570–589.
- Supriyanto dan Rusilowati, T. A. (2012). Pengembangan Materi Ajar Membaca Cerita Anak Bermuatan Nilai-nilai Karakter. *JPE*.
- Ulfah Mawaddah, F., Safrina, R., & Hapidin, H. (2023). Buku Cerita Bergambar Digital “Baso dan Pinisi yang Rusak” untuk Meningkatkan Literasi Budaya Maritim Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.312>
- Utami, R. R., Putri, N. I., & Nugraha, C. (2018). Buku Pengayaan Cerita Anak Dwi Bahasa Bermuatan Budaya Semarang: Potensi Dan Prinsip Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. <https://doi.org/10.30659/j.6.1.65-74>
- Wayan Nitayadnya, I., & Made Budiasa, I. (2022). Kelayakan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMP Kelas VII-IX Terbitan CV Graha Printama Selaras dan Kemendikbud. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)*.
- Yastanti, U., Rahmat, A., & Dewanti, R. (2022). Penerjemahan Implikatur Percakapan dalam Novel Terjemahan Harry Potter And The Cursed Child. *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1, 84–91.
- Yoni, E. (2020). Pentingnya Minat Baca Dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan. *Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2237>